

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia lanjut dalam perjalanan hidupnya akan mengalami segala keterbatasannya dalam masalah kesehatan. Hal tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan, bahwa kelompok lansia lebih banyak menderita penyakit yang menyebabkan menurunnya kemampuan dalam melakukan aktivitas dibanding dengan orang yang masih muda (Azizah, 2011). Menurut Riset Kesehatan Dasar menyebutkan ada beberapa penyakit utama yang dialami lansia yaitu hipertensi, radang sendi, stroke, PPOK, dan diabetes melitus. (Kementerian Kesehatan, 2013).

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan dunia, dimana penyakit ini tidak pernah berhenti menyebar luas terutama di negara berkembang dan di Negara yang sudah tingkat industrinya tinggi. Sementara itu Indonesia terutama kota-kota besar terjadi perubahan gaya hidup yang menjurus pada gaya hidup orang barat. Diabetes melitus merupakan penyakit yang ditandai dengan terjadinya hiperglikemia dan gangguan metabolism kerbohidrat, lemak, dan protein yang dihubungkan dengan kekurangan secara absolut dan relative dari kerja atau sekresi insulin. Gejala yang dikeluhkan pada penderita diabetes melitus yaitu polidipsia (banyak minum), poliuria

(banyak berkemih), polifagia (banyak makan), penurunan berat badan, dan kesemutan (Restyana, 2015).

Diabetes melitus (DM) atau disebut diabetes saja merupakan penyakit gangguan metabolismik menahun akibat pancreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa didalam darah (hiperglikemia). Terdapat dua kategori utama diabetes melitus yaitu diabetes tipe 1 dan diabetes tipe II, gaya hidup yang tidak sehat menjadi pemicu utama meningkatnya prevalensi diabetes miletus (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Sekitar 425 juta orang diseluruh dunia atau 8,8% dari orang dewasa 20-79 tahun diperkirakan menderita menderita diabetes. Sekitar 79% tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah orang dengan diabetes meningkat menjadi 451 juta jika usia diperluas ke 18-99 tahun. Jika ini terus berlanjut pada tahun 2045, 693 juta orang usia 18-99 tahun atau 629 juta orang pada usia 20-79 tahun akan menderita diabetes (*International Diabetes Federation, 2017*).

Jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia pada tahun 2014 adalah 9,1 juta jiwa. Diabetes melitus yang tidak terdiagnosis berjumlah 4,8 juta, penderita yang meninggal akibat diabetes miletus berjumlah 175.836 jiwa, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia yang menderita diabetes

melitus di tahun 2015 mencapai angka 1,4 juta (IDF. 2014. Dalam Pranata, S & Khasanah, D.U 2017).

Proporsi diabetes mellitus pada usia 15 tahun ke atas di Jawa Barat yaitu proporsi penduduk yang pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter adalah 225.136 orang dan penduduk yang belum pernah didiagnosis menderita diabetes melitus oleh dokter tetapi dalam satu bulan terakhir mengalami gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dengan jumlah banyak dan berat badan turun adalah 418.110 orang (Risksdas, 2013).

Menurut kepala Dinas Kesehatan Kota Bandung Rita Verita penyakit diabetes melitus menempati urutan ke 5 sebagai penyakit yang paling sering diidap oleh warga Bandung. Pada tahun 2012 jumlah penderita diabetes mencapai 21.400 orang, setahun kemudian jumlahnya meningkat lebih dari 60 persen menjadi 33.600 orang (Kompas, 2017).

Menurut laporan kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung tahun 2018 yang menderita penyakit diabetes melitus ada 763 orang. Sedangkan data kelompok usia prolansis diabetes melitus tahun 2018 untuk usia 50-59 tahun sebanyak 24%, usia 60-69 tahun sebanyak 60% dan usia >70 tahun sebanyak 16% (Puskesmas Ibrahim Adjie).

Dampak yang dapat terjadi pada penderita diabetes melitus terbagi menjadi 2 antara lain jangka pendek yang terdiri dari infeksi (radang paru-

paru atau luka pada kaki), hipoglikemia, hiperglikemia, dan jangka panjang terjadi pada mata, kulit, tulang, kaki, jantung dan ginjal (Fitriani, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan “Asuhan Keperawatan Pada Ny. T Usia 73 Tahun Dengan Gangguan Sistem Endokrin : Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang didapatkan maka permasalahan yang dapat dirumuskan “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny. T Usia 73 Tahun Dengan Gangguan Sistem Endokrin : Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung**

- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.
- c. Mampu menyusun rencana tindakan pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.
- d. Melakukan implementasi pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.
- e. Melakukan evaluasi pada Ny. T dengan Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung.

D. Manfaat penyusunan Tugas Akhir

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi dasar dalam sumber informasi ilmu keperawatan gerontik dan keperawatan medikal bedah khususnya penyakit diabetes melitus.

2. Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Untuk sebagai refensi ilmiah bagi mahasiswa untuk menyusun Asuhan Keperawatan khususnya tentang diabetes melitus.

b. Bagi Puskemas

Sebagai bahan pemikiran dan masukan, terutama bagi tenaga kesehatan puskesmas untuk memberikan penyuluhan kesehatan tentang upaya pencegahan penyakit diabetes melitus dan pencegahan terjadinya komplikasi penyakit diabetes melitus.

c. Bagi Pasien

Agar pasien mampu mengetahui cara pencegahan diabetes melitus agar tidak terjadi komplikasi.